

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lembaga Pemasyarakatan) merupakan institusi penting dalam sistem peradilan pidana Indonesia, beralih dari konsep "penjara" di masa kolonial menjadi "Lembaga Pemasyarakatan" melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dengan tujuan utama yaitu mengembalikan Warga Binaan menjadi warga masyarakat yang patuh hukum, menjunjung tinggi nilai moral, sosial, dan keagamaan, guna mewujudkan masyarakat yang aman, tertib, dan damai (Qodar, 2022). Asas pembinaan pemasyarakatan ini menjadi landasan penting dalam mencapai tujuan rehabilitasi sosial Warga Binaan. Rehabilitasi sosial sendiri yaitu sebuah upaya untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan Warga Binaan agar dapat berfungsi sosial secara wajar setelah menjalani masa pidana, Tujuannya adalah untuk membantu Warga Binaan kembali berintegrasi ke masyarakat, memperbaiki perilaku, dan memperoleh keterampilan yang berguna untuk menghindari kembali melakukan tindak pidana. (Maulana, 2024, mengutip Qodar, 2022).

Namun dalam praktiknya, banyak dinamika *Sosioemotional-Psikologis* yang menghambat keberhasilan proses pembinaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dikemukakan oleh Maulana (2024) menunjukkan masih sering terjadinya kekerasan spontan yaitu tindakan menyakiti orang lain yang dilakukan tanpa perencanaan, dan terjadi secara tiba-tiba sebagai reaksi atas suatu situasi atau emosi sesaat yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember, mulai dari bentakan, pemukulan, hingga penggeroyokan. Disisi lain

kekerasan tidak spontan atau kekerasan yang sengaja untuk direncanakan akan dapat terjadi apabila individu mendapatkan tekanan berlebih seperti bentakan, dan hinaan yang terjadi secara terus menerus, Dan hal tersebut pernah terjadi karena adanya bukti bahwa adanya pengakuan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Fenomena ini terjadi karena berbagai pemicu eksternal, seperti kondisi Lembaga Pemasyarakatan yang overkapasitas dirancang untuk 300 orang namun dihuni lebih dari 980 Warga Binaan, tekanan akibat vonis hukuman, kecemburuan sosial, hingga keterbatasan ruang gerak terutama saat masa penyesuaian awal Warga Binaan, dan tekanan internal psikologis berupa pola pikir negatif dan memunculkan persepsi pada individu seperti merasa diperlakukan tidak adil, mudah tersinggung, pengakuan penyesalan, dan frustasi yang dialami Warga Binaan sehingga menurut Novaco (1994, dalam Jeremy F., 2017) hal tersebut dapat menyebabkan kemarahan menjadi ekspresi emosi yang dominan. Jika emosi marah ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat merusak kondisi psikologis individu dan memicu kemarahan yang memunculkan tindakan agresif sehingga mengganggu stabilitas sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam Teori Gottfredson dan Hirschi yang membahas mengenai psikologi kriminal dan kriminologi Menurut Burt (2020, dalam Maulana, 2024) disebutkan bahwa kegagalan dalam mengelola emosi, khususnya kemarahan, sering kali menjadi akar dari perilaku agresi yang berujung tindakan kriminal Warga Binaan. Namun untuk saat ini hal tersebut belum pernah terjadi namun tidak menutup kemungkinan perilaku agresi yang berujung tindakan kriminal Warga Binaan akan terjadi apabila emosi marah tidak di kontrol dengan baik. Emosi marah

sebagai bentuk reaksi terhadap hambatan dan berujung pada perilaku agresif yang muncul akibat dari kemarahan, karena Marah merupakan sebuah emosi yang alami dan normal, dan semua orang pasti pernah merasakannya. Namun, kemarahan adalah hasil dari proses marah yang tidak dikelola dengan baik. Penelitian Maulana (2024) Juga menunjukkan bahwa mayoritas Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember memiliki tingkat kemarahan yang tinggi, khususnya pada aspek Annoying Traits of Others (65%), dan paling rendah Unfairness (53%). Novaco (2017, dalam Maulana, 2024) menjelaskan bahwa Kemarahan adalah emosi negatif yang terdiri dari komponen kognitif, fisiologis, dan perilaku, muncul sebagai respons terhadap perlakuan tidak adil, frustrasi, atau ancaman. Ketika kemarahan tidak diatur secara efektif, ia dapat bertransformasi menjadi agresivitas, yaitu perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Temuan tersebut dapat mendukung Data fenomena yang menunjukkan bahwa emosi marah yang tidak diatur secara efektif pada Warga Binaan dapat berujung pada berbagai bentuk agresi, mulai dari agresi verbal dan fisik, pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan, perilaku merusak fasilitas, hingga penarikan diri sosial. Sehingga kemarahan yang gagal dikelola dapat bertransformasi menjadi perilaku agresif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Perilaku Marah muncul karena adanya kecenderungan seseorang yang mengalami tekanan sehingga memunculkan kemarahan secara berulang dan melakukan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara berlebihan. Dari beberapa bentuk perilaku perlakuan akibat kemarahan yang muncul berujung pada perilaku agresif dan berujung pada Perilaku kriminal yang terjadi

di dalam Lembaga Pemasyarakatan Dalam (Fadilah, 2021). Menurut pengertiannya sendiri perilaku kriminal adalah tindakan yang melanggar hukum dan norma sosial yang berlaku karena adanya sebuah kesempatan dan dukungan motivasi yang ada dalam diri maupun dukungan sosialnya. Fadilah (2021) juga menambahkan bahwa kemarahan yang tidak terkontrol dapat memengaruhi pola pikir dan persepsi individu, serta meningkatkan potensi konflik dan pelanggaran aturan di dalam Lembaga Pemasyarakatan merepresentasikan bentuk perilaku agresif, terutama agresi impulsif yang dipicu oleh kegagalan regulasi emosi, dan belum dapat diklasifikasikan sebagai tindak kriminal kecuali berkembang menjadi pelanggaran hukum pidana sehingga bentuk kemarahan yang dilaporkan meliputi bentakan, pemukulan, hingga penggeroyokan.

Ketika kemarahan tidak dikelola secara efektif, maka dapat berpotensi pada terjadinya perilaku agresi baik secara fisik yang memunculkan sebuah perilaku seperti memukul, menendang, melukai orang lain secara langsung, dan Psikologis seperti menghina, mengancam, membentak, mengabaikan orang yang berbicara, merusak hubungan sosial orang lain dengan cara menyebar gosip atau mengucilkan. Sebaliknya, kemarahan yang terkontrol ditandai oleh kemampuan individu dalam mengelola respons kognitif, fisiologis, dan perilaku secara adaptif. Warga Binaan tetap mampu menilai situasi secara rasional, menahan impuls agresif, mengekspresikan ketidakpuasan secara asertif, serta mematuhi aturan Lembaga Pemasyarakatan, sehingga potensi konflik dan pelanggaran dapat diminimalkan.

Emosi marah yang terjadi secara berulang pada Warga Binaan dapat berkembang menjadi pola perilaku kemarahan yang menetap. Perilaku ini tidak

hanya meningkatkan risiko konflik dan mengganggu stabilitas keamanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, tetapi juga menghambat efektivitas program pembinaan serta melemahkan kesiapan individu dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Individu yang temperamental cenderung memiliki ambang toleransi frustrasi rendah, mudah menafsirkan situasi sebagai ancaman, dan memicu respons emosional dan perilaku agresif yang lebih intens (Lewoleba & Fahrozi, 2020 dalam Fadilah, 2021). Sehingga fenomena ini menegaskan bahwa kemarahan bukan hanya menjadi masalah psikologis personal, tetapi juga menjadi isu kolektif di dalam lembaga pemasyarakatan. Bentuk kemarahan yang dominan berupa kekerasan verbal maupun fisik yang seringkali dipicu oleh interpretasi negatif terhadap lingkungan sosial di Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil wawancara Praktik Kerja Lapang (PKL 2023) yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember, ditemukan bahwa sebagian Warga Binaan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi marah. Kesulitan tersebut tampak dari reaksi emosional yang mudah muncul ketika menghadapi gangguan dalam aktivitas sehari-hari maupun perbedaan pendapat dengan orang lain seperti mudah marah saat ada orang lain yang mengganggu pekerjaannya, atau seseorang yang mudah tersinggung saat bercanda, dan membentak saat ada yang tidak sependapat dengannya. Kondisi ini memicu perilaku kemarahan berupa mudah tersinggung, membentak, dan agresi verbal, yang mencerminkan rendahnya kemampuan regulasi emosi dalam interaksi sosial di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa emosi marah yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mengganggu hubungan

antar Warga Binaan serta menciptakan situasi yang kurang kondusif bagi proses pembinaan.

Fenomena tersebut dapat terjadi ketika adanya masalah hutang-piutang, memperebutkan makanan hingga pada perasaan mudah tersinggung ketika sedang bercanda. Banyak faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya emosi marah yang berlebih pada Warga Binaan tersebut, beberapa dari mereka menyatakan bahwa hanya ingin melampiaskan perasaannya saja. Selain itu pada hasil wawancara dengan beberapa petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember dibagian Poliklinik juga menjelaskan bahwa pada sekitar tahun 2019 petugas dalam sebulan melakukan tindakan perawatan berupa menjahit luka perkelahian yang di alami oleh Warga Binaan. Tindakan tersebut bahkan sempat dilakukan sebanyak dua kali dalam waktu satu bulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkelahian antar Warga Binaan yang mengakibatkan luka fisik dan memerlukan penanganan medis termasuk dalam kategori perilaku agresif fisik yang bersifat impulsif, sebagai bentuk ekspresi kemarahan yang tidak terkelola dengan baik di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik kepribadian individu yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, Karena kepribadian sebagai pola karakteristik pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten pada individu sangat berpengaruh terhadap cara seseorang merespons tekanan di lingkungannya seperti penerimaan dan penyesuaian diri, hingga munculnya perilaku agresif atau menarik diri (Caprara & Cervone, 2000). Kepribadian dipilih sebagai variabel independen karena secara teoritik merupakan aspek penting dalam memahami perilaku individu, termasuk dalam konteks psikologis maupun sosial serta faktor internal

yang relatif stabil dan berperan penting sebagai dasar dalam membentuk cara individu berpikir (kognisi), merasakan (afeksi), dan bertindak (perilaku). Dalam kerangka teori *Big Five* dari (Costa & McCrae, 1992), kepribadian dipahami sebagai struktur *trait* yang bersifat disposisional, sehingga memengaruhi bagaimana individu menilai situasi, mengelola emosi, serta menentukan respons perilaku terhadap berbagai tuntutan dan tekanan. Oleh karena itu, kepribadian secara konseptual berfungsi sebagai penyebab atau prediktor, bukan akibat, dari munculnya berbagai kondisi psikologis maupun perilaku. Karena kepribadian berkembang relatif stabil sejak dewasa awal dan tidak mudah berubah dalam waktu singkat, maka secara metodologis kepribadian layak diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi variabel psikologis lain, seperti kemarahan, stres, agresivitas, atau penyesuaian diri.

Kepribadian di ambil sebagai variabel independen Karena pada asumsi teoritik bahwa perbedaan trait kepribadian akan menghasilkan perbedaan dalam cara individu merespons tekanan, mengelola emosi, dan menampilkan perilaku, sehingga kepribadian menjadi faktor penentu utama dalam menjelaskan variasi perilaku dan kondisi psikologis individu. Caprara dan Cervone (2000) menegaskan bahwa kepribadian bukan sekadar deskripsi sifat, melainkan suatu sistem psikologis yang mengintegrasikan proses kognitif, afektif, dan perilaku dalam merespons lingkungan. Fenomena kepribadian di lembaga pemasyarakatan menunjukkan bahwa Warga Binaan memiliki berbagai profil kepribadian yang unik dan cenderung ekstrem, seperti mudah tersinggung, impulsif, dan rendah dalam kontrol diri. Karakteristik tersebut berperan penting dalam menentukan cara individu merespons tekanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dan

berkontribusi terhadap munculnya perilaku kemarahan serta konflik interpersonal. Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian milik Maulana (2024), yang menunjukkan bahwa dalam situasi tertekan individu dengan profil kepribadian tertentu akan mengalami kemarahan yang berakibat munculnya agresi bila kemarahan tersebut memuncak terutama pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember.

Peneliti memperkirakan adanya keterkaitan antara kepribadian *neuroticism* dengan tingkat kemarahan, karena individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengendalikan respons afektif. Pada kerangka teori *Big Five*, *neuroticism* ditandai oleh kecenderungan mengalami emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, frustrasi, dan mudah merasa tersinggung (Robert R. Mc Crae, 2003). Individu dengan *neuroticism* tinggi memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap stresor, sehingga lebih mudah menafsirkan situasi sebagai ancaman atau tekanan. Dalam konteks ini, kepribadian neurotisisme menjadi perhatian khusus untuk di teliti karena sangat berkaitan dengan fenomena kemarahan di lembaga pemasyarakatan. Yolanda (2020) menunjukkan bahwa individu dengan skor neurotisisme tinggi cenderung mengalami instabilitas emosi, mudah stres, rentan terhadap kecemasan, serta memiliki ambang frustrasi yang rendah. Mereka lebih cepat mengalami ledakan emosi negatif seperti kemarahan dan lebih sulit dalam mengelola konflik interpersonal. Fenomena tersebut juga banyak dijumpai pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan, yang hidup dalam kondisi tekanan tinggi dan kurangnya sistem dukungan sosial. *Neuroticism* menjadi salah satu

dimensi kepribadian yang paling berisiko memicu agresivitas, terutama jika dikombinasikan dengan kemarahan yang tidak terkontrol.

Pemahaman terhadap hubungan antara kepribadian, khususnya *neuroticism*, dan kemarahan menjadi sangat penting dalam konteks pembinaan Warga Binaan. Banyak penelitian sebelumnya membuktikan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi memiliki regulasi emosi yang buruk, namun penelitian yang mengkaji secara langsung hubungan antara *neuroticism* dan tingkat kemarahan pada Warga Binaan dalam konteks lembaga pemasyarakatan di Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas studi lebih berfokus pada populasi umum atau menggambarkan kemarahan Warga Binaan tanpa mempertimbangkan dimensi kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi populasi (Warga Binaan), fokus variabel (*neuroticism* dan kemarahan), serta pendekatan analisis kuantitatif yang akan dilakukan menggunakan alat ukur psikologis terstandar seperti *Big Five Inventory* yang berfokus pada *Neuroticism* dan *Novaco Anger Scale*. Terhadap Kemarahan serta perlunya mengetahui pengaruh dari sebuah gambaran fenomena kepribadian *Neuroticisme* dalam (Robert R. McCrae, 2003). Karena Tipe Kepribadian *Neuroticisme* sendiri menurut Robert R. McCrae (2003), merupakan dimensi kepribadian dalam model lima besar yang mencerminkan kecenderungan individu mengalami emosi negatif seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan, serta ketidakstabilan afektif. Sehingga Individu dengan skor *Neuroticisme* tinggi cenderung lebih reaktif terhadap stres dan memiliki kapasitas regulasi emosi yang lebih rendah.

Dalam konteks Warga Binaan, tekanan lingkungan termasuk pembatasan kebebasan, konflik antar penghuni, dan riwayat trauma dapat memperkuat

manifestasi perilaku yang berkaitan dengan *Neuroticisme*. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah di lakukan Warga Binaan dengan latar belakang kasus Pembunuhan, Perlindungan Anak, Kekerasan Seksual, Penganiayaan, Pemerasan/Pengancaman merupakan seseorang yang memiliki tingkat *Neuroticism* yang tinggi hal tersebut di tunjukkan ketika dilakukan observasi mereka tampak memunculkan ekspresi dan Perilaku cenderung defensive ketika di tanyakan perihal kasus serta pengalamannya di Lembaga Pemasyarakatan yang di tunjukan dengan wajah tampak tegang, nada bicara yang tinggi dan spontan, interaksi dengan Warga Binaan lain lebih cenderung mendominasi, kemudian ketika di berikan beberapa pertanyaan melalui wawancara penyebab terkadinya Kecemasan secara spontan ketika ada panggilan dari petugas melalui pesan suara, merasa dirinya tertekan dan hampir merasa gila atau depresi ketika selama hampir satu minggu tidak di jenguk keluarga, kemunculan rasa marah yang tidak stabil karena adanya teman yang usil dan tidak melihat situasi bahkan cenderung gurau berlebihan, permasalahan keuangan / utang piutang, dan ketika sedang beristirahat di ganggu kenyamanannya dalam (Maulana, 2024). Sehingga hal tersebut menjelaskan bahwa *neuroticism* tinggi pada Warga Binaan tampak melalui perilaku defensif, sensitivitas tinggi terhadap stresor lingkungan, kecemasan yang mudah muncul, serta kemarahan yang tidak stabil terhadap pemicu sehari-hari, yang secara keseluruhan mencerminkan rendahnya kemampuan regulasi emosi.

Temuan lapangan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepribadian, khususnya dimensi *neuroticism*, memiliki peran penting dalam memengaruhi kemunculan emosi negatif dan perilaku bermasalah

pada individu yang berada dalam lingkungan dengan tekanan tinggi. Penelitian milik (Maulana, 2024) menunjukkan bahwa tekanan lingkungan lembaga pemasyarakatan dapat meningkatkan intensitas kemarahan, terutama pada individu yang memiliki kerentanan emosional, seperti ketidakstabilan emosi dan kesulitan mengelola stres. Sementara itu, penelitian milik (Yolanda, 2020) menemukan bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi lebih rentan mengalami kecemasan, stres psikologis, serta kesulitan dalam mengendalikan emosi negatif ketika menghadapi situasi yang menekan. *Neuroticism* berperan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi cara individu menilai dan merespons tekanan lingkungan, sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya reaksi emosional berlebihan, termasuk kemarahan dan perilaku defensif. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu tersebut memperkuat asumsi bahwa tekanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan dapat berinteraksi dengan karakteristik kepribadian *neuroticism* dan berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kemarahan pada Warga Binaan pemasyarakatan.

Dalam kerangka *General Strain Theory* (GST) yang dikemukakan oleh Agnew, tekanan atau strain yang dialami individu seperti pembatasan kebebasan, konflik interpersonal, kehilangan dukungan sosial, serta ketidakpastian masa depan akan memicu munculnya emosi negatif, terutama kemarahan. Dalam konteks Warga Binaan lembaga pemasyarakatan, bentuk strain tersebut muncul secara nyata melalui hilangnya kebebasan bergerak, keterbatasan berinteraksi dengan keluarga, kondisi hunian yang padat, aturan yang ketat, serta dinamika relasi sosial yang sarat potensi konflik antar sesama Warga Binaan. Tekanan yang bersifat kronis dan berlangsung dalam jangka waktu lama ini menjadikan

Lembaga Pemasyarakatan sebagai lingkungan dengan tingkat stres psikologis yang tinggi. Proses munculnya kemarahan dalam GST diawali dengan paparan strain yang kemudian melalui tahap penilaian kognitif dan afektif (cognitive-affective appraisal), di mana individu menafsirkan tekanan tersebut sebagai ancaman, ketidakadilan, atau situasi yang tidak dapat dikendalikan (Maulana, 2024). Pada Warga Binaan dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi, proses penilaian ini cenderung berlangsung lebih negatif dan intens. Individu dengan karakteristik *neuroticism* tinggi lebih mudah merasa terancam, tersinggung, dan frustrasi terhadap situasi yang sebenarnya bersifat netral atau ringan, seperti teguran petugas, candaan sesama Warga Binaan, atau pembatasan aktivitas harian. Akibatnya, respons emosional yang muncul menjadi lebih kuat, tidak stabil, dan sulit dikendalikan.

Emosi kemarahan yang terbentuk selanjutnya meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku yang tidak efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, seperti agresi verbal, agresi fisik, pembangkangan terhadap aturan, serta konflik antar Warga Binaan sebagai bentuk pelampiasan atas strain yang dialami. Dalam konteks pemasyarakatan, perilaku agresif tersebut tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengganggu stabilitas keamanan dan iklim pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dengan demikian, GST memberikan kerangka teoritik yang menjelaskan bagaimana tekanan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan berinteraksi dengan karakteristik kepribadian *neuroticism* dalam meningkatkan tingkat kemarahan pada Warga Binaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengoperasionalisasikan *neuroticism* menggunakan subskala *Neuroticism* pada *Big Five Inventory* dan menelaah

hubungannya dengan tingkat kemarahan yang diukur melalui *Novaco Anger Scale*. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi berhubungan positif dengan tingkat kemarahan yang lebih tinggi pada populasi Warga Binaan. Pengujian hubungan ini menjadi penting mengingat Warga Binaan merupakan kelompok yang hidup dalam tekanan lingkungan tinggi dan memiliki keterbatasan dalam menyalurkan emosi secara adaptif (Maulana, 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program rehabilitasi emosional dan manajemen kemarahan yang disesuaikan dengan profil kepribadian Warga Binaan. Pendekatan rehabilitasi yang mempertimbangkan aspek kepribadian *neuroticism* menjadi relevan karena individu dengan skor *neuroticism* tinggi membutuhkan intervensi yang berfokus pada pengelolaan stres dan peningkatan regulasi emosi (Yolanda, 2020). Karakteristik *neuroticism* yang ditandai oleh ambang toleransi frustrasi yang rendah, kecenderungan mudah cemas, mudah marah, dan mudah tertekan menjadikan Warga Binaan dengan trait ini lebih rentan mengalami kemarahan yang intens dan tidak stabil dalam menghadapi tekanan kehidupan Lembaga Pemasyarakatan. Tingkat kemarahan yang tidak terkelola secara adaptif berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif, konflik antar Warga Binaan, serta pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan, yang pada akhirnya dapat memperkuat pola perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak efektif dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena kemarahan yang berlangsung terus-menerus, cenderung menetap dalam jangka waktu lama, dan tidak terkendali dapat meningkatkan risiko residivisme,

yaitu kecenderungan individu untuk kembali melakukan tindak kriminal setelah menjalani masa pidana. Warga Binaan yang tidak memiliki kemampuan regulasi kemarahan yang memadai berisiko membawa pola respons agresif tersebut ke dalam kehidupan sosial pasca-pembebasan.

Selain pelatihan manajemen kemarahan, Warga Binaan dengan kepribadian *neuroticism* tinggi juga memerlukan intervensi tambahan berupa pelatihan empati, keterampilan komunikasi sosial, serta penguatan strategi coping adaptif sebagai upaya menekan eskalasi kemarahan dan meningkatkan kontrol diri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi forensik dan psikologi kepribadian, sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam penyusunan program pembinaan dan manajemen kemarahan yang lebih tepat sasaran dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia (Siti Khafizah, 2022)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh tipe kepribadian Neurotisism terhadap tingkat kemarahan pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tipe Kepribadian Neurotisism Terhadap Tingkat Kemarahan Pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin di capai, dalam sebuah penelitian ini terdapat manfaat teoritis dan praktis yang nantinya akan bermanfaat bagi pembaca dan dapat membantu penelitian ini lebih berkembang kedepannya

1. Manfaat teoritis

Manfaat dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan kepekaan individu atau pembaca terhadap orang yang mengalami gangguan kemarahan, dan butuhnya dukungan untuk meredakan kemarahan yang di alami oleh Warga Binaan.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat digunakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dalam menangani permasalahan yang di hadapi oleh Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas 2A Jember dengan berbagai kasus.

E. Keaslian Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang di lakukan tidak terlepas dari keaslian dalam penelitian yang mana terdapat beberapa referensi bacaan yang telah di baca. Yang mana dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sebuah keterkaitan sebuah pengaruh antara lima tipe kepribadian terhadap kemarahan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas 2A Jember, bentuk kemarahannya yang bagaimana berdasarkan tipe kepribadian dan penanganan yang efektif terhadap kemarahan seperti apa berdasarkan lima tipe kepribadian. Berikut beberapa referensi bacaan yang di gunakan sebagai bahan dasar untuk pemahaman mengenai kemarahan dan lima tipe kepribadian :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Risqi Maulana (2024) berjudul “Gambaran Kemarahan Warga Binaan Pemasyarakatan Pelaku Kekerasan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember Ditinjau dari

General Strain Theory". Penelitian ini menggunakan kerangka *General Strain Theory* (GST) yang berasal dari perspektif kriminologi. Teori ini menjelaskan bahwa kemarahan muncul akibat paparan tekanan (strain) yang bersifat terus-menerus, baik berupa tekanan lingkungan, kondisi sosial, maupun lemahnya moral individu. GST memandang kemarahan sebagai bagian dari emosi negatif yang timbul akibat ketegangan dan kegagalan individu dalam mengelola tekanan, yang kemudian dapat memicu perilaku menyimpang. Subjek penelitian adalah Warga Binaan pelaku kekerasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dengan alat ukur *Novaco Anger Scale Provocation Inventory*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis tidak menggunakan pendekatan kriminologi maupun General Strain Theory, melainkan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian, khususnya *Big Five Personality Traits*. Fokus penelitian penulis bukan pada sumber tekanan eksternal, tetapi pada karakteristik kepribadian internal (terutama *neuroticism* dan *agreeableness*) sebagai faktor yang berhubungan dengan tingkat kemarahan Warga Binaan. Dengan demikian, perbedaan terletak pada landasan teori, sudut pandang analisis, serta variabel bebas yang digunakan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ibtihal Ratna Kumala (2024) berjudul "Hubungan *Big Five* Personality Trait dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Bipolar". Penelitian ini menggunakan teori *Big Five* Personality untuk melihat hubungan antara lima dimensi kepribadian (*openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan

neuroticism) dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan bipolar. Subjek penelitian adalah klien dengan gangguan bipolar dan alat ukur yang digunakan adalah *Big Five Inventory* (BFI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan variabel terikat. Penelitian Ibtihal Ratna Kumala berfokus pada kepatuhan pengobatan dalam konteks klinis kesehatan mental, sedangkan penelitian penulis berfokus pada tingkat kemarahan dalam konteks pemasasyarakat. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda, di mana penelitian penulis dilakukan pada Warga Binaan pemasasyarakat, bukan pada pasien gangguan bipolar. Dengan demikian, meskipun menggunakan teori yang sama, tujuan, konteks, dan variabel penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3. Penelitian oleh Yolanda (2020) dalam jurnal berjudul “*Big Five Personality dengan Agresivitas pada Remaja*” menemukan bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi dan agreeableness rendah cenderung memiliki agresivitas yang lebih tinggi. *Neuroticism* dikaitkan dengan ketidakstabilan emosi dan sensitivitas terhadap stres, sedangkan rendahnya agreeableness berhubungan dengan kurangnya empati dan kecenderungan konfrontatif. Meskipun penelitian Yolanda memiliki kesamaan pada dimensi kepribadian yang dikaji, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian penulis, yaitu pada subjek dan variabel terikat. Penelitian Yolanda dilakukan pada remaja dengan fokus pada agresivitas, sedangkan penelitian penulis dilakukan pada Warga Binaan pemasasyarakat dengan fokus pada tingkat kemarahan. Selain itu,

penelitian penulis mengkaji kemarahan sebagai kondisi emosional yang lebih spesifik, bukan perilaku agresif secara langsung.

4. Penelitian oleh Shayne E. Jones (2011) berjudul “Personality, Antisocial Behavior, and Aggression: A Meta-Analytic Review” menjelaskan bahwa dimensi kepribadian *Big Five*, khususnya *neuroticism* dan *agreeableness*, memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresif dan antisosial. Individu dengan *neuroticism* tinggi dan *agreeableness* rendah cenderung menunjukkan agresivitas verbal maupun fisik dalam merespons tekanan lingkungan. Penelitian ini bersifat meta-analisis yang mengkaji berbagai penelitian sebelumnya dan berfokus pada perilaku agresif serta antisosial secara umum. Sementara itu, penelitian penulis bersifat empiris kuantitatif, dilakukan secara langsung pada Warga Binaan, serta memfokuskan kajian pada tingkat kemarahan sebagai variabel psikologis, bukan pada agresivitas atau perilaku antisosial secara luas. Oleh karena itu, perbedaan metode, subjek, dan fokus kajian menunjukkan keaslian penelitian penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis memiliki keaslian karena mengkaji hubungan dimensi kepribadian *Big Five* (khususnya *neuroticism*) dengan tingkat kemarahan pada Warga Binaan pemasyarakatan, yang belum dikaji secara spesifik dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian psikologi kepribadian dan psikologi pemasyarakatan, khususnya dalam memahami faktor kepribadian yang berhubungan dengan kemarahan pada Warga Binaan.